

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang besaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nirlaba meliputi gereja, sekolah negeri, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institute, riset, museum, dan beberapa petugas pemerintah.

2.1.1 Pengertian Organisasi Nirlaba

Definisi PSAK No. 45 (IAI, 2011:45.1) pengertian organisasi nirlaba bahwa:

“Entitas nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari entitas nirlaba tersebut.”

Sedangkan definisi menurut Lilis Setiawati, (2011:175) menyebutkan bahwa:

“Organisasi nirlaba merupakan suatu organisasi sosial yang didirikan oleh perorangan atau sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya. Fokus dari visi dan misi organisasi nirlaba

adalah pelayanan kepada masyarakat, seperti yayasan pendidikan, LSM, organisasi keagamaan, panti asuhan, panti wredha dan sebagainya”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa organisasi nirlaba adalah organisasi yang didirikan untuk kepentingan umum guna mensejahterkan masyarakat tanpa bertujuan untuk memperoleh laba.

2.1.2 Karakteristik Organisasi Nirlaba

Di dalam PSAK No. 45 (Revisi 2011) (IAI,2011: 45.2-45.3) terdapat penjelasan mengenai karakteristik entitas nirlaba yaitu sebagai berikut:

- a) Sumber daya entitas. Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
- b) Menghasilkan barang/jasa tanpa bertujuan menumpuk laba. Kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pemilik entitas tersebut.
- c) Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis. Dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada suatu likuidasi atau pembubaran entitas.

Sedangkan menurut Salusu (2010:47) ciri-ciri organisasi nirlaba atau nonprofit yaitu:

“Organisasi nonprofit mempunyai misi melayani publik dan konsumennya lebih terbatas sedangkan organisasi profit mempunyai motif untuk mencari

untung, yaitu hanya melayani konsumen yang dapat memberikan keuntungan. Apabila dari suatu kelompok konsumen tidak akan diperoleh keuntungan maka organisasi bisnis umumnya tidak bersedia melayani.”

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan Nirlaba

Tujuan utama laporan keuangan entitas nirlaba menurut PSAK No. 45 (IAI:2011) adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi. Kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba.

Pihak pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama dalam rangka menilai :

- a) Jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut.
- b) Cara manajer melaksanakan tanggungjawabnya dan aspek lain dari kinerja mereka.

Secara rinci tujuan laporan keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, adalah untuk menyajikan informasi mengenai :

- 1) Jumlah dan sifat aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih suatu organisasi.
- 2) Pengaruh transaksi, peristiwa dan situasi lainnya yang mengubah nilai dan sifat aktiva bersih.
- 3) Jenis dan jumlah arus masuk dan arus keluar sumber daya dalam satu periode dan hubungan antara keduanya.
- 4) Cara suatu organisasi mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh

pinjaman dan melunasi pinjaman, dan faktor lainnya yang berpengaruh pada likuiditasnya.

- 5) Usaha jasa suatu organisasi

2.2 Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba

Di Indonesia standar akuntansi keuangan pelaporan keuangan entitas nirlaba, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 sebagai standar khusus pelaporan keuangan entitas nirlaba. PSAK No. 45 yang digunakan saat ini, adalah PSAK No. 45 (Revisi 2011) tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba yang telah disahkan oleh Dewan Standar Keuangan pada tanggal 8 April 2011 menggantikan PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba yang telah dikeluarkan pada tanggal 23 Desember 1997.

PSAK No. 45 (Revisi 2011) ini efektif diterapkan oleh entitas untuk laporan keuangan periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012. Penerapan dini diperkenankan. Tujuan dibuatnya PSAK No. 45 adalah untuk mengatur pelaporan keuangan entitas nirlaba, sehingga dengan adanya pedoman pelaporan diharapkan laporan keuangan entitas nirlaba dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi, dan memiliki daya banding yang tinggi.

2.3 Laporan Posisi Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 45 (IAI:2011) laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, serta aset netto dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu.

Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan dan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak-pihak lain untuk menilai:

- a. Kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan
- b. Likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan pendanaan eksternal.

2.3.1 Klasifikasi Aset dan Liabilitas

Di dalam PSAK No.45 laporan posisi keuangan (neraca), termasuk catatan atas laporan keuangan, menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antara aset dan liabilitas. Informasi tersebut umumnya disajikan dengan pengumpulan aset dan liabilitas yang memiliki karakteristik serupa dalam suatu kelompok yang relatif homogen. Sebagai contoh, entitas nirlaba biasanya melaporkan masing-masing unsur aset dalam kelompok yang homogen, seperti:

- a) Kas dan setara kas;
- b) Piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa yang lain;
- c) Persediaan;
- d) Sewa, asuransi, dan jasa lainnya yang dibayar di muka;
- e) Instrumen keuangan dan investasi jangka panjang;
- f) Tanah, gedung, peralatan, serta aset tetap lainnya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Kas atau aset lain yang dibatasi penggunaannya oleh penyumbang disajikan terpisah dari kas atau aset lain yang tidak terikat penggunaannya.

Informasi likuiditas diberikan dengan cara sebagai berikut:

- a) Menyajikan aset berdasarkan urutan likuiditas, dan liabilitas berdasarkan tanggal jatuh tempo;
- b) Mengelompokkan aset ke dalam lancar dan tidak lancar, dan liabilitas ke dalam jangka pendek dan jangka panjang;
- c) Mengungkapkan informasi mengenai likuiditas aset atau saat jatuh temponya liabilitas, termasuk pembatasan penggunaan aset, pada catatan atas laporan keuangan.

2.3.2 Klasifikasi Aset Neto Terikat atau Tidak Terikat

Di dalam PSAK No.45 laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset neto berdasarkan ada atau tidaknya pembatasan oleh penyumbang, yaitu: terikat secara permanen, terikat secara temporer, dan tidak terikat.

Informasi mengenai sifat dan jumlah dari pembatasan permanen atau temporer diungkapkan dengan cara menyajikan jumlah tersebut dalam laporan keuangan atau dalam catatan atas laporan keuangan.

a) Pembatasan permanen

Pembatasan permanen adalah pembatasan penggunaan sumber daya yang ditetapkan oleh penyumbang agar sumber daya tersebut dipertahankan secara

permanen, tetapi entitas nirlaba diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari sumber daya tersebut.

Pembatasan permanen terhadap (1) aset, seperti tanah atau karya seni, yang disumbangkan untuk tujuan tertentu, untuk dirawat dan tidak untuk dijual, atau (2) aset yang disumbangkan untuk investasi yang mendatangkan pendapatan secara permanen dapat disajikan sebagai unsur terpisah dalam kelompok aset neto yang penggunaannya dibatasi secara permanen atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Pembatasan permanen kelompok kedua tersebut berasal dari hibah atau wakaf dan warisan yang menjadi dana abadi (*endowment*).

b) Pembatasan temporer

Pembatasan temporer adalah pembatasan penggunaan sumber daya oleh penyumbang yang menetapkan agar sumber daya tersebut dipertahankan sampai dengan periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu.

Pembatasan temporer terhadap (1) sumbangan berupa aktivitas operasi tertentu, (2) investasi untuk jangka waktu tertentu, (3) penggunaan selama periode tertentu dimasa depan, atau (4) pemerolehan aset tetap, dapat disajikan sebagai unsur terpisah dalam kelompok aset neto yang penggunaannya dibatasi secara temporer atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Pembatasan temporer oleh penyumbang dapat berbentuk pembatasan waktu atau pembatasan penggunaan, atau keduanya.

c) Aset neto tidak terikat

Aset neto tidak terikat umumnya meliputi pendapatan dari jasa, penjualan barang, sumbangan, dan dividen atau hasil investasi, dikurangi beban untuk memperoleh pendapatan tersebut. Batasan terhadap penggunaan aset neto tidak terikat dapat berasal dari sifat entitas nirlaba. Informasi mengenai batasan-batasan tersebut umumnya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.4 Laporan Aktivitas

Tujuan utama laporan aktivitas menurut PSAK No. 45 (IAI:2011) adalah menyediakan informasi mengenai :

- a) Pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto,
- b) Hubungan antar transaksi, dan peristiwa lain, dan
- c) Bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.

Informasi dalam laporan aktivitas, yang digunakan bersama dengan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota entitas nirlaba, kreditur dan pihak lainnya untuk :

- a) Mengevaluasi kinerja dalam suatu periode,
- b) Menilai upaya, kemampuan, dan kesinambungan entitas nirlaba dan memberikan jasa, dan
- c) Menilai pelaksanaan tanggung jawab dan kinerja manajer.

Laporan aktivitas mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan perubahan jumlah aset netto selama suatu periode. Perubahan aset netto dalam laporan aktivitas tercermin pada aset netto atau ekuitas dalam posisi keuangan.

2.4.1 Perubahan Kelompok Aset Netto

Di dalam PSAK No. 45 (IAI:2011) laporan aktivitas menyajikan jumlah perubahan aset netto terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat dalam suatu periode.

- a) Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aset netto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh penyumbang, dan menyajikan beban sebagai pengurang aset netto tidak terikat.
- b) Sumbangan disajikan sebagai penambah aset netto tidak terikat, terikat permanen, atau terikat temporer, tergantung pada ada tidaknya pembatasan. Dalam hal sumbangan terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumbangan tidak terikat sepanjang disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi.
- c) Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aset lain (atau liabilitas) sebagai penambah atau pengurang aset netto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi.

2.4.2 Klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian

Di dalam PSAK No. 45 (IAI:2011) kelompok aset neto tidak menutup peluang adanya klasifikasi tambahan dalam laporan aktivitas. Misalnya, dalam suatu kelompok atau beberapa kelompok perubahan dalam aset neto, entitas nirlaba dapat mengklasifikasikan unsur-unsurnya menurut kelompok operasi atau nonoperasi, dapat dibelanjakan atau tidak dapat dibelanjakan, telah direalisasi atau belum direalisasi, berulang atau tidak berulang, atau dengan cara lain.

a) Informasi Pendapatan dan Beban

Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aset neto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, dan menyajikan beban sebagai pengurang aset neto tidak terikat.

Laporan aktivitas juga menyajikan jumlah neto keuntungan dan kerugian yang berasal dari transaksi insidental atau peristiwa lain yang berada di luar pengendalian organisasi dan manajemen. Misalnya, keuntungan atau kerugian penjualan tanah dan gedung yang tidak digunakan lagi. (IAI:2011)

b) Informasi Pemberi Jasa

Laporan aktivitas atau catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsional, seperti menurut kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung.

Klasifikasi secara fungsional bermanfaat untuk membantu para penyumbang, kreditur, dan pihak lain dalam menilai pemberian jasa dan penggunaan sumber

daya. Disamping penyajian klasifikasi beban secara fungsional, organisasi nirlaba dianjurkan untuk menyajikan informasi tambahan mengenai beban menurut sifatnya. Misalnya, berdasarkan gaji, sewa, listrik, bunga, penyusutan. Program pemberian jasa merupakan aktivitas untuk menyediakan barang dan jasa kepada para penerima manfaat, pelanggan, atau anggota dalam rangka mencapai tujuan atau misi organisasi. Pemberian jasa tersebut merupakan tujuan dan hasil utama yang dilaksanakan melalui berbagai program utama. (IAI:2011)

2.5 Laporan Arus Kas

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (2011:695), menjelaskan bahwa:

“Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai sumber, penggunaan, dan perubahan kas selama satu periode akuntansi serta saldo kas pada tanggal pelaporan”.

Arus kas (*cash flow*) merupakan jumlah uang yang mengalir masuk dan keluar dalam perusahaan. Pengertian laporan arus kas menurut Dwi Martani (2012:145) mengemukakan bahwa :

“ Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Melalui laporan - laporan arus kas, pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas.”

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa laporan arus kas merupakan laporan utama yang menyajikan mengenai penerimaan kas, pembayaran kas dan

hasil perubahan dalam nilai bersih dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan pada suatu periode tertentu.

2.5.1 Pengertian Arus Kas

Definisi kas menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Dwi Martani, dkk (2012:80) bahwa: “kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat 12 digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan”.

Sedangkan didalam PSAK No.2 (IAI:2010:22) yaitu:

”Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan”.

Definisi lain menurut Martono dan Harjito (2012:97) pengertian arus kas didefinisikan sebagai berikut:

Aliran kas masuk (*cash flow*) merupakan sumber-sumber darimana kas diperoleh sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kebutuhan kas untuk pembayaran-pembayaran. Arus kas (*cash inflow*) dan arus keluar (*cash outflow*) masing-masing terbagi dua bagian, antara lain:

1. Arus Kas Masuk (*cash inflow*)

- a) Bersifat rutin, misalnya: penerimaan dari hasil penjualan secara tunai, penerimaan piutang yang telah dijadwalkan sesuai dengan penjualan kredit yang dilakukan.
- b) Bersifat tidak rutin, misalnya: penerimaan uang sewa, penerimaan modal saham, penerimaan utang, penerimaan bunga, dan lain-lain.

2. Arus Kas Keluar (*cash outflow*)

- a) Bersifat rutin, misalnya: pembelian perlengkapan kantor, membayar upah dan gaji, dan lain-lain.
- b) Bersifat tidak rutin, misalnya: pembelian aset, pembayaran angsuran utang, pembayaran sumbangan, dan lain-lain.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Suatu perusahaan harus memiliki anggaran kas untuk menjaga posisi likuiditas dan untuk mengetahui defisit dan surplus kas.

2.5.2 Kegunaan dan Tujuan Arus Kas

Berdasarkan PSAK No. 45 paragraf 04 (IAI:2011), Tujuan utama laporan arus kas yaitu:

“Menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. Serta bertujuan untuk memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas).”

Sedangkan berdasarkan PSAK No. 2 Tahun 2009 (IAI:2013):

“Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang arus kas entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan kas tersebut. Pernyataan ini juga memberikan pengaturan atas informasi mengenai perubahan historis dalam kas dan setara kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode.”

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan dari laporan arus kas adalah menyediakan informasi tentang aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan dalam satu periode akuntansi yang dapat dijadikan sebagai

sumber informasi bagi pihak yang menggunakannya untuk mengetahui perubahan arus kas dimasa yang akan datang.

2.5.3 Komponen Arus Kas

Laporan arus kas mengkalasifikasikan penerimaan dan pengeluaran kas dalam tiga kategori utama, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh IAI (2011:2.10) sebagai berikut:

“Perusahaan menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi tersebut dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan diantara ketiga jenis aktivitas tersebut”.

Berdasarkan pernyataan di atas maka laporan arus kas terdiri dari tiga komponen utama yang terdiri dari:

1) Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Berdasarkan PSAK No. 45 (IAI: 2011) bahwa Aktivitas operasi melaporkan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan. Arus kas bersih dari aktivitas operasi biasanya berbeda dari jumlah laba bersih periode berjalan. Perbedaan ini terjadi karena pendapatan dan beban tidak selalu diterima atau dibayar secara tunai. Transaksi-transaksi yang termasuk ke dalam aktivitas operasi adalah transaksi - transaksi dan kejadian-kejadian yang akan menentukan laba bersih.

Penerimaan kas dari penjualan barang atau pemberian jasa merupakan arus kas masuk utama. Penerimaan kas lainnya berasal dari bunga, dividen, dan hal hal lainnya yang serupa. Arus kas keluar yang utama adalah pembayaran untuk pembelian persediaan dan pembayaran gaji, pajak, bunga, utilitas, sewa dan lainnya. Jumlah bersih yang disediakan atau digunakan oleh aktivitas operasi adalah gambaran penting dalam sebuah laporan arus kas.

Prinsip dasarnya adalah aktivitas operasi harus berisikan pengaruh arus kas dari pendapatan dan beban yang ada di laporan laba rugi. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010:2.4) adalah:

- a. “Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa;
- b. Penerimaan kas dari royalti, fees, komisi, dan pendapatan lain;
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa; pembayaran kas kepada karyawan;
- d. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya;
- e. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi;
- f. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan”.

Penyajian laporan arus kas berdasarkan PSAK No. 45 Tahun 2011, entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi engan menggunakan salah satu dari dua metode berikut:

- a. Metode langsung yaitu dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan.
- b. Metode tidak langsung yaitu dengan metode ini laba atau rugi neto disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi nonkas, penangguhan atau akrual dari penerimaan pembayaran kas untuk operasi dimasa lalu dan masa depan dan unsur penghailan.

2) Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Berdasarkan PSAK No. 45 (IAI:2011) bahwa:

“Aktivitas investasi mencakup transaksi- transaksi atau kejadian-kejadian pembelian dan penjualan saham (*securities*), tanah, bangunan, peralatan dan aktiva-aktiva lain yang pada umumnya tidak untuk dijual kembali dan pembelian serta pengumpulan hutang-hutang yang diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi. Aktivitas investasi juga termasuk pembelian dan penjualan instrumen keuangan yang tidak ditujukan untuk diperdagangkan, seperti halnya memberi dan menagih pinjaman”.

Aktivitas investasi terjadi secara rutin dan menyebabkan penerimaan dan pengeluaran kas, tetapi tidak dikelompokkan sebagai aktivitas operasi karena hanya berhubungan secara tidak langsung dengan aktivitas operasi bisnis yang berjalan. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas investasi berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2010:2.5) adalah:

- a. “Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri;

- b. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain;
- c. Perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain;
- d. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan);
- e. Pembayaran kas sehubungan dengan *futures contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan (*dealing or trading*), atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan”.

3) Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Berdasarkan PSAK No. 45 (IAI:2011) bahwa:

“Aktivitas pendanaan meliputi semua transaksi atau kejadian yang diperoleh dari pembayaran kembali kepada para pemilik perusahaan, misalnya penerimaan kas yang berasal dari pengeluaran atau penjualan saham, pengembalian pokok pinjaman atau pembayaran untuk saham dalam perbendaharaan dan pembayaran dividen.”

Transaksi-transaksi yang termasuk dalam aktivitas pendanaan adalah transaksi dan kejadian saat kas diperoleh dari dan dibayarkan kembali kepada para pemilik (pendanaan dengan modal) dan para kreditor (pendanaan dengan utang). Contohnya kas yang dihasilkan dari penerbitan saham dan obligasi akan diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan. Contoh lainnya adalah pembayaran untuk saham yang diperoleh kembali atau untuk melunasi obligasi dan pembayaran dividen juga diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan. Sifat

aktivitas pendanaan adalah sama, apa pun jenis industrinya, tetapi aktivitas operasi dan aktivitas investasi berbeda untuk masing masing jenis industri. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas pendanaan berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2010:2.5) adalah:

- a. “Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya;
- b. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan;
- c. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotik, dan pinjaman lainnya;
- d. Pelunasan pinjaman;
- e. Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*finance lease*)”.

Arus kas pendanaan pada perusahaan dapat bernilai positif (surplus) ataupun negatif (defisit). Suatu perusahaan memiliki arus kas pendanaan yang positif atau surplus jika arus kas masuk dari aktivitas pendanaan lebih besar daripada arus kas keluarnya. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki arus kas negatif jika arus kas masuk dari aktivitas pendanaan lebih kecil daripada arus kas keluarnya.

2.6 Catatan Atas Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 45 (IAI:2011) catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan atas kedua laporan keuangan pokok (Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Aktivitas), yang penting untuk diinformasikan kepada pembaca laporan. Di dalamnya mencakup informasi berikut :

1. Umum (Akta Pendirian, Sejarah singkat, Susunan pengurus, dll)
2. Kegiatan utama entitas
3. Kebijakan akuntansi
4. Penjelasan Pos-pos Laporan Posisi Keuangan
5. Penjelasan Pos-pos Laporan Aktivitas
6. Penjelasan Lainnya, seperti aktivitas investasi, komitmen, pemusatan risiko, kondisi ekonomi, dll.
7. Peristiwa penting setelah tanggal neraca.